

ABSTRAK

Roma Iswadi.A, NIM 088101315, ” **WAQT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Study Komparatif Penafsiran Hamka dan Al-Alûsiy)** Tesis: Padang, 2013, Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tesis ini adalah bagaimanakah penafsiran Hamka dan Al-Alûsiy terhadap *term* al-Qur’an tentang *waqt* dan *term-term* lain yang semakna dengan *waqt*, serta bagaimanakah relevansi pandangan Hamka dan Al-Alûsiy terhadap ayat-ayat al-Qur’an tentang *waqt*.

Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh bentuk pengungkapan istilah *waqt* dalam al-Qur’an. Sementara dalam al-Qur’an ayat yang membahas tentang masalah *waqt* tidak begitu spesifik, jadi perlu rujukan lain yang dapat dijadikan sebagai sumber yang *qath’i* tentang masalah ini baik dari tafsir, hadis dan lain-lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif/*muqâran* (perbandingan), yaitu mengungkap bagaimanakah penafsiran Hamka dan Al-Alûsiy tentang *waqt* dan *term* lain yang semakna dengan *waqt* dan membandingkan hasil penafsiran mereka, kemudian disimpulkan.

Hasil dari penafsiran Hamka tentang *waqt* adalah waktu berakhirnya kehidupan dunia. Sedangkan Al-Alûsiy menafsirkan *waqt* dengan waktu tiupan pertama. Waktu yang dimaksudkan disini adalah waktu dimana Allah Swt mengabulkan permintaan iblis yang meminta ditangguhkan umur mereka sampai waktu tiupan pertama.

Membahas tentang *term-term* lain yang semakna dengan *waqt*, yang berkaitan dengan kata *ajal*, *al-dahr*, *hiynun*, *al-‘ashr* dan *al-sa’ah*. Hasil dari penafsiran Hamka tentang kata *ajal* adalah batas akhir dari kehidupan umat. Sedangkan Al-Alûsiy menafsirkan kata *ajal* dengan azab yang pantas yang tidak melampaui atas umat yang lain. Hamka menafsirkan *al-dahr* dengan suatu waktu yang tidak diketahui berapa lamannya. Sedangkan Al-Alûsiy menafsirkan kata *al-dahr* dengan masa yang luas tanpa batas, mulai dari awal penciptaan alam semesta. Hamka dan Al-Alûsiy dalam menafsirkan kata *al-‘ashr* dengan makna yang sama yaitu salat ashar. Hamka menafsirkan kata *hiynun* adalah masa dimana manusia memiliki waktu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sedangkan Al-Alûsiy menjelaskan kata *hiynun* dengan masa yang panjang dan masa yang pendek. Ketika menafsirkan kata *al-sa’ah* dalam bentuk *ma’rifah* Hamka menafsirkan dengan hari kiamat dan dalam bentuk *nakirah* berarti waktu tertentu dalam kehidupan. Al-Alûsiy menafsirkan *al-sa’ah* dalam bentuk *ma’rifah* dengan isim yang menentukan sebagian kecil waktu dari zaman yang tidak ditetapkan. Sedangkan dalam bentuk *nakirah* dengan penggalan dari zaman dalam masa yang sedikit.

Perbedaan Hamka dan Al-Alûsiy terletak dari sudut pandang mereka dalam melihat *term-term* tentang *waqt*, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, perbedaan kebudayaan serta yang tidak kalah pentingnya adalah tentang corak penafsiran, metode dan gaya bahasa yang berbeda. Dari segi

relevansi kedua mufassir ini, keduanya relevan karena keduanya mengaitkan dengan keadaan yang ada. Maka dari penjabaran tentang kedua mufassir ini, tentulah tidak ada yang sempurna akan tetapi pengkajian dengan membandingkan kedua tafsir ini akan menambah khazanah keilmuan intelektual.